

PENGUATAN IDENTITAS SOSIAL MASYARAKAT MINORITAS ETNIS INDIA TAMIL DI KAMPUNG KELING KOTA TEBING TINGGI

Muhammad Nanda Devano Barus¹, Sakti Ritonga², Ismail³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

barusnanda43@gmail.com

Diserahkan tanggal 01 November 2023 | Diterima tanggal 01 November 2023 | Diterbitkan tanggal 31 Maret 2024

Abstract:

The aim of the research is to find out what strategies to strengthen social identity are carried out by the Tamil Indian ethnic minority community in Kampung Keling, Tebing Tinggi City. The strengthening of identity in question is due to the identity crisis experienced by the Tamil community from various aspects which then gives rise to a feeling of maintaining existence as an ethnic group. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The theory used in this research is Henri Tajfel's Social Identity Theory. The results of this research are that the Tamil community in Kampung Keling is experiencing an identity crisis related to the use of the Tamil language. Tamil is only mastered by older people and only some teenagers can speak Tamil, while for children, almost all of them cannot master Tamil. Then there are efforts being made to strengthen the identity of the Tamil community, namely by the way parents teach their children how to speak Tamil, then there are plans to build a Tamil Hindu school to make it easier for children to learn about Tamil religion and culture. Another effort is the use of traditional clothing during worship or holding celebrations related to Tamil Indian traditions such as the Adhi Maha Puja tradition which is usually held once every year.

Keywords: Identity Crisis, Strengthening Social Identity, Tamil Society

Abstrak:

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana strategi penguatan identitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat minoritas etnis India Tamil di Kampung Keling Kota Tebing Tinggi. Penguatan identitas yang dimaksud dikarenakan adanya krisis identitas yang dialami oleh masyarakat Tamil dari berbagai aspek yang kemudian timbulah rasa untuk mempertahankan eksistensi sebagai kelompok etnis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Identitas Sosial Henri Tajfel. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Tamil di Kampung Keling mengalami krisis identitas terkait dengan penggunaan bahasa Tamil. Bahasa Tamil hanya dikuasai oleh para orang-orang tua saja dan untuk para remaja hanya sebagian yang bisa berbahasa Tamil, sementara untuk anak-anak, hampir semuanya mereka tidak dapat menguasai bahasa Tamil. Kemudian adanya upaya yang dilakukan untuk menguatkan identitas masyarakat Tamil yaitu dengan cara para orang tua mengajarkan kepada anak-anak mereka cara berbahasa Tamil, kemudian adanya rencana untuk membangun sekolah Hindu Tamil agar mempermudah anak-anak mempelajari agama dan budaya Tamil. Upaya lainnya adalah penggunaan pakaian adat pada saat beribadah ataupun pelaksanaan perayaan-perayaan yang berkaitan dengan tradisi India Tamil seperti tradisi Adhi Maha Puja yang biasanya dilakukan sekali dalam setiap tahunnya.

Kata Kunci: Krisis Identitas, Penguatan Identitas Sosial, Masyarakat Tamil

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang strategi penguatan identitas sosial masyarakat minoritas Etnis India Tamil di Kampung Keling Kota Tebing Tinggi. Kampung Keling merupakan suatu pemukiman bagi masyarakat Tamil di Kelurahan Tanjung Marulak Hilir, Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi. Kampung Keling ini dulunya hampir semua penduduknya adalah orang-orang Tamil, namun seiring berkembangnya zaman ditambah dengan adanya beberapa faktor, terutama faktor ekonomi yang kemudian membuat beberapa dari orang-orang Tamil tersebut yang tinggal di Kampung Keling memilih untuk berpindah ke Kota Medan, Pematang Siantar dan beberapa kota atau daerah lainnya. Hal itulah yang kemudian membuat jumlah masyarakat Tamil yang masih tinggal di Kampung Keling saat ini jumlahnya sudah sedikit dan hal itu juga yang kemudian membuat adanya perubahan pada mereka, yang mana dulunya hampir semua penduduknya adalah orang-orang Tamil yang tinggal Kampung Keling, tetapi sekarang ini jumlahnya mereka semakin sedikit dan dikatakan sebagai kelompok minoritas.

Meskipun beberapa orang Tamil berpindah tempat tinggal, tetapi sebagian besar dari mereka tersebut memilih untuk bertahan dan tinggal di Kampung Keling. Salah satu alasan mereka bertahan adalah karena mereka sudah merasa nyaman dengan situasi kehidupan di Kampung Keling tersebut ditambah lagi mereka sudah mendapatkan sumber penghidupan walaupun dengan pendapatan yang tidak begitu besar, tetapi mereka menjalani kehidupan dengan cara yang sederhana. Mereka juga berhubungan baik dengan masyarakat yang bukan Etnis Tamil, karena setelah banyak masyarakat Tamil yang pindah dari Kampung Keling, maka mulailah berdatangan masyarakat yang bukan Etnis India Tamil juga tinggal di Kampung Keling sampai sekarang ini.

Kampung Keling Kota Tebing Tinggi terdapat sebuah Kuil sebagai tempat peribadatan bagi masyarakat Tamil di Kampung Keling dan di Kota Tebing Tinggi. Kuil itu bernama Shri Singgama Kali Amman. Kuil ini digunakan sebagai tempat bagi masyarakat Tamil untuk melakukan proses peribadatan dan juga Kuil ini juga digunakan apabila ada perayaan-perayaan yang dilakukan oleh masyarakat Tamil tersebut. Disebelah kuil tersebut terdapat beberapa rumah yang menjadi pemukiman tempat tinggal bagi beberapa masyarakat Tamil yang ada di Kampung Keling.

Nama Kampung Keling sendiri diartikan sebagai suatu pemukiman yang didalamnya terdapat masyarakat Tamil yang tinggal. Karena dalam hal ini kata Keling tersebut bermaksud sebagai suatu daerah di Negara India bagian Selatan dan kata Keling juga merujuk kepada suatu suku bangsa yaitu Dravida atau Tamil yang berasal dari sana. Bahkan dulunya masyarakat Tamil mengatakan bahwa Kampung Keling itu merupakan kampung mereka sendiri.

Berdasarkan sejarahnya masyarakat atau orang-orang etnis India Tamil di kota Tebing Tinggi ini merupakan sebagian dari kelompok minoritas yang sudah ada dan hidup sekitar tahun 1870-1880. Orang-orang India Tamil ini didatangkan oleh penguasa perkebunan dan pada saat itu mereka didatangkan untuk menjadi buruh tenaga kerja serta menjadi penjaga keamanan pada perkebunan-perkebunan yang ada di wilayah Sumatera Utara yang dulunya bernama Sumatera Timur (Sigalingging Sarwendy, 2017). Kebanyakan dari mereka yang datang dikarenakan alasan mereka yang ingin mencari peruntungan agar kehidupan mereka lebih baik dengan cara bekerja sebagai buruh di wilayah Sumatera Timur.

Kemudian setelah selesai pada proses nasionalisasi dan juga telah berakhir masa kontrak kerja mereka (orang-orang Tamil) dengan perkebunan dimana tempat mereka berkerja, maka sebahagian dari mereka ada yang pulang ke negara asal yaitu India, sedangkan sebahagian lainnya dari mereka ada yang memilih untuk tinggal menetap di Sumatera Timur. Sebagian etnis Tamil yang menetap tersebut salah satunya tinggal di Kota Tebing Tinggi.

Menurut data Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi tahun 2022, bahwa jumlah masyarakat penduduk etnis India Tamil yang tinggal di Kota Tebing Tinggi berjumlah 283 orang, yang di mana 241 orang menganut agama Hindu dan sebagian kecil menganut agama yang lainnya

(Tebing Tinggi BPS, 2022). Karena itu menarik untuk melihat bagaimana orang-orang keturunan etnis India Tamil ini sebagai kelompok minoritas itu kemudian melakukan strategi penguatan identitas sosial dalam ruang generasi pertama hingga kepada generasi etnis India Tamil berikutnya yang ada di Kota Tebing Tinggi khususnya yang tinggal di Kampung Keling tersebut.

Karena seiring dengan berjalannya waktu orang-orang Tamil pun mengalami krisis identitas. Salah satu penyebabnya dalam hal ini yaitu dikarenakan beberapa orang-orang Tamil yang sudah tidak menguasai bahasa Tamil dalam berkomunikasi. Bahasa Tamil yang menggunakan bahasa Dravida ini pun memiliki begitu banyak kosa kata sehingga hal itu yang kemudian menjadi salah satu penyebab yang membuat orang-orang Tamil tersebut sulit untuk bisa menguasainya, apalagi terhadap para kaum muda-mudi yaitu para remaja. Dalam hal ini kebanyakan para orang-orang tua Tamil yang masih lancar berkomunikasi menggunakan bahasa Tamil, sedangkan para remaja tidak begitu lancar dan bahkan sebagian dari mereka tidak lagi mengetahui bahasa Tamil, bahkan orang tua juga banyak yang tidak mampu lagi menggunakan bahasa itu di lingkungan keluarganya atau dalam artian mereka sudah lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara. Hal inilah yang menyebabkan sedikit berkurangnya budaya mereka dalam hal berbahasa.

Selain penggunaan bahasa Tamil, ada juga terdapat mengenai fenomena perkawinan campuran pada orang-orang Tamil dengan orang-orang yang bukan Tamil, yang mana dalam hal ini mereka (orang Tamil) sudah mulai membuka diri untuk berubah dan hal ini pun mengalami proses yang disebut adaptasi sosial. Orang-orang Tamil dapat dijumpai dengan berbagai agama yang mereka anut baik di Kota Tebing Tinggi maupun di Kota Medan. Orang-orang Tamil tersebut ada yang memeluk agama Hindu, Buddha, Kristen dan Islam. Agama yang mereka anut tersebut membuat diri mereka lebih terbuka untuk berubah sesuai dengan ajaran agamanya (Devi Ramadana, 2017).

Identitas masyarakat etnis India Tamil seiring berkembangnya berangsur-angsur mulai hilang yang kemudian mengakibatkan solidaritas sesama orang Tamil tidak lagi begitu kuat. Masyarakat Tamil yang paling mengetahui dalam hal keetnisan Tamil adalah mereka yang mayoritas beragama Hindu dan Buddha, sedangkan yang beragama Kristen dan yang beragama Islam umumnya banyak tidak sepenuhnya mengetahui mengenai etnis Tamil itu sendiri (Zulkifli B. Lubis, 2018). Oleh karena itu, menarik untuk melihat dan mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan masyarakat minoritas Etnis India Tamil yang di Kampung Keling dalam melakukan strategi penguatan identitas sosial. Karena mau bagaimanapun juga, masyarakat atau orang-orang Tamil tersebut harus dapat menguatkan identitas mereka walaupun posisi mereka sebagai kelompok minoritas karena hal ini juga terkait dengan eksistensi mereka sebagai suatu Etnis atau Suku yang keberadaannya jelas.

Dapat dikatakan bahwa dalam hal ini budaya telah memainkan peran penting dalam setiap diri seseorang. Mereka yang lahir dan dibesarkan dengan kebudayaan terdahulu, sehingga mengakibatkan sikap, perilaku, serta kebiasaan mereka banyak diperoleh dan terbentuk dari budaya yang di mana mereka dilahirkan dan dibesarkan. Ketika setiap seseorang dihadapkan kepada budaya yang berbeda dengan kebudayaan terdahulunya, maka mereka tersebut harus dapat melakukan adaptasi terhadap lingkungan yang baru dan budaya yang baru (Devita Novelia and Wulan Purnama Sari, 2021).

Kemudian dengan adanya perbedaan dari segi budaya maupun sikap pendatang dari India dengan kebudayaan baru, dapat memunculkan rasa cemas dan ketidakpastian dalam diri pendatang (orang-orang Tamil). Dalam hal ini, munculnya kedua perasaan tersebut dapat berakibat buruk bagi setiap individu, misalnya seperti stres, melakukan penarikan diri dari lingkungan sosial, dan sebagainya. Sehingga jika para masyarakat atau orang-orang Tamil tersebut ingin beradaptasi dengan budaya yang ada di Kota Tebing Tinggi, maka pengendalian akan kecemasan dan ketidakpastian dapat membantu mereka untuk dapat mengenal dan beradaptasi dengan kebudayaan barunya.

Berdasarkan pada bagian latar belakang yang dipaparkan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan fokus penelitian mengenai tentang bagaimana strategi penguatan identitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat minoritas etnis India Tamil di Kampung Keling Kota Tebing Tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di Kampung Keling, Kelurahan Tanjung Marulak Hilir, Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Alasan memilih lokasi penelitian ini adalah karena lokasi tersebut merupakan lingkungan tempat tinggal dari etnis India Tamil di kota Tebing Tinggi dan di lokasi tersebut juga terdapat Kuil Shri Singgaman Kali Amman yang merupakan rumah peribadatan bagi masyarakat etnis India Tamil di Tebing Tinggi. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan kemudian memakai metode wawancara sebagai sarana untuk memperoleh informasi langsung dari objek yang akan diteliti. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan tentang fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018). Data yang akan diambil dalam penelitian kualitatif ini bukan yang terdiri dari angka-angka saja, tetapi melainkan juga terdiri dari kata-kata atau sebuah gambaran. Dalam hal ini data yang dituju akan dihasilkan melalui pengamatan, wawancara, foto, catatan lapangan, file pribadi dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk dapat menjelaskan tentang suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya juga yang kemudian menunjukkan betapa pentingnya kedalaman dan detail dari suatu data yang diteliti (Oky Sugianto, 2020). Berdasarkan pada pengertian tersebut, maka penulis mendeskripsikan tentang bagaimana strategi penguatan identitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat etnis India Tamil di Kampung Keling Kota Tebing Tinggi sebagai kelompok minoritas berdasarkan beberapa rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya untuk melakukan penelitian berupa wawancara secara mendalam yang kemudiandiinterpretasikan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang strategi penguatan identitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat Tamil yang tinggal di Kampung Keling.

1. Upaya Pelestarian Bahasa Tamil

Bagi masyarakat Tamil, bahasa Tamil merupakan suatu hal yang sangat penting dan wajib untuk diketahui serta dipelajari karena pada dasarnya bahasa berfungsi sebagai identitas dalam suatu suku atau bangsa karena itu merupakan salah satu ciri khas yang sangat melekat. Karena didalam setiap suku atau bangsa tentunya mereka memiliki bahasa yang berbeda-beda. Masyarakat Tamil beranggapan bahwa apabila mereka tidak bisa lagi berbahasa Tamil, maka berkurangnya salah satu identitas mereka yaitu dalam bahasa.

Bahasa merupakan salah satu identitas etnis yang sangat erat kaitannya, karena bahasa merupakan salah satu cirri khas yang dimiliki oleh setiap etnis. Maka dari itu bagi masyarakat etnis India Tamil di Kampung Keling mereka melakukan penguatan identitas melalui bahasa Tamil dengan cara memberikan ruang pembelajaran bagi anak-anak untuk dapat menguasai bahasa Tamil, karena mau bagaimanapun anak-anak merupakan generasi penerus yang akan meneruskan budaya etnis Tamil terkhusus dalam hal berbahasa Tamil. Orang-orang tua Tamil di Kampung Keling juga harus dapat mengajari anak-anak mereka dalam penggunaan bahasa Tamil agar penggunaan bahasa Tamil di kalangan masyarakat Tamil tetap eksis dan terus berjalan sampai kapan pun.

Bang Sures (informan) merupakan seorang pendeta Kuil di Kampung Keling yang juga merupakan informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa memang terdapat sedikit permasalahan dalam penggunaan bahasa Tamil ini, hal ini dikarenakan para orang tua lebih

menguasainya ketimbang para anak-anak remaja etnis Tamil di Kampung Keling ini. Maka dari itu para pengurus Kuil Shri Singgaman Kali Amman berencana membangun sekolah Hindu Tamil di Kota Tebing Tinggi.

Adapun tujuan dari dibangunnya sekolah Hindu Tamil ini adalah agar masyarakat Tamil di Kampung Keling dan yang tinggal diluar Kampung Keling, dalam hal ini terkhusus bagi para pelajar anak-anak agar mereka dapat belajar mengenai tentang keagamaan Hindu Tamil, budaya dan tradisi Tamil dan juga yang terpenting adalah belajar tentang bahasa Tamil. Bang Sures juga mengatakan bahwa sebelumnya sempat diadakan pembelajaran berupa les khusus bahasa Tamil yang mereka buat dan lakukan di Kuil, yang mana mereka mendatangkan guru les langsung yang juga merupakan etnis India Tamil dari Kota Medan. Pembelajaran les bahasa Tamil berjalan selama 1 tahun dan mereka melakukan pembelajara les tersebut dalam 1 bulan sebanyak 10 kali pertemuan. Namun pembelajaran les tersebut terhenti karena adanya beberapa hal. Oleh karena hal itulah, rencana pembangunan sekolah Hindu Tamil di Kota Tebing Tinggi sedang diupayakan oleh pengurus Kuil dan masyarakat Tamil yang ada di Kampung Keling.

2. Ibadah Keagamaan

Pada bagian ini peneliti akan memberikan penjelasan sistem religi pada masyarakat Tamil di Kampung Keling Kota Tebing Tinggi. Masyarakat atau orang-orang Tamil pada umumnya beragama Hindu, namun ada pula yang beragama Islam, Budha dan Kristen. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa pada masyarakat Tamil di Kota Tebing Tinggi dan khususnya masyarakat Tamil di Kampung Kelingmerkadominan beragama Hindu.

a. Proses Ibadah Masyarakat Tamil.

Pada masyarakat Tamil mereka melakukan peribadatan di Kuil Shri Singgaman Kali Amman pada setiap hari jum'at, yang mana itu merupakan proses ibadah berupa sembahyang di Kuil. Setiap pelaksanaan ibadah atau sembahyang di Kuil, masyarakat Tamil dibimbing oleh seorang pendeta Kuil. Pendeta tersebut yang akan mendampingi masyarakat Tamil setiap kali mereka melakukan ibadah sembahyang di Kuil. Pendeta juga menjadi pembimbing apabila ada acara pernikahan, kematian dan lainnya yang dilakukan di Kuil ataupun dilakukan dirumah masyarakat Tamil.

Ada juga ibadah yang setiap hari mereka lakukan dirumah dan itu dibagi dalam tiga waktu yaitu pada jam 6 pagi, jam 12 siang dan jam 6 sore dan itu rutin dilaksanakan setiap hari dan itu juga merupakan sembahyang kepada Dewa. Oleh karena itu pada setiap rumah masyarakat Tamil di Kampung Keling memiliki patung dewa ataupun lukisan yang mereka sematkan yang kemudian itu juga merupakan ibadah mereka dala hal pemujaan terhadap Dewa-dewa.

Bang Sures selaku pendeta dan juga merupakan informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa, ibadah adalah suatu keutamaan yang harus dijalankan karena sesibuk apapun manusia dia tidak boleh melupakan dan bahkan meninggalkan waktu untuk beribadah. Karena masyarakat Tamil di Kampung Keling dituntut agar tidak lupa melakukan ibadah, baik itu ibadah yang dilakukan di Kuil ataupun yang dilakukan di rumah.

Pada hari Jum'at selain sebagai hari dimana masyarakat Tamil melakukan ibadah di Kuil, selain itu juga biasanya setelah selesai melaksanakan ibadah mereka duduk berkumpul sambil mengobrol sesama masyarakat Tamil dan terkadang mereka juga melakukan makan bersama dan tak lupa mereka juga berkomunikasi menggunakan bahasa walaupun juga dicampur dengan penggunaan bahasa Indonesia.

b. Penggunaan Pakaian Adat Ketika Beribadah.

Dalam setiap melakukan ibadah atau sembahyang di Kuil, masyarakat Tamil diwajibkan menggunakan pakaian adat mereka pada saat melakukan sembahyang, misalnya bagi kaum pria menggunakan Panche atau Lungi, Dhoti dan Kurta, sementara bagi kaum wanita menggunakan Sari atau Saree, Lehenga Choli dan Curritar Sult. Hal demi menyuasaikan

diri masyarakat dalam melakukan ibadah, karena seperti suku atau etnis lainnya setiap melakukan ibadah pastinya memakai pakaian adat atau bisa dikatakan pakaian yang dianjurkan untuk digunakan pada saat ibadah. Selain itu juga pakaian adat dari masyarakat Tamil juga dipakai apabila ada acara pesta, kematian dan pada acara perayaan tradisi Tamil lainnya.

Peribadatan yang dilakukan oleh masyarakat Tamil di Kuil tersebut juga merupakan bagian dari identitas sosial mereka, penguatan identitas yang mereka lakukan merupakan penguatan identitas dalam hal beragama. Karena setiap agama mengajarkan umatnya untuk beribadah kepada sang pencipta sebagai bentuk rasa syukur manusia atas segala hal yang telah diberikan oleh sang pencipta.

Dengan jumlah masyarakat Tamil yang tinggal di Kampung Keling jumlahnya sedikit, tetapi hal itu tidak menjadi penghalang untuk mereka selalu melakukan ibadah di Kuil. Bahkan mereka juga selalu membawa anak-anak mereka untuk ikut melakukan ibadah di Kuil tersebut. Dapat dikatakan bahwa pada orang-orang tua etnis Tamil sejak dini sudah mengajarkan anak-anak mereka untuk taat beribadah kepada sang pencipta. Dan hal ini juga merupakan membentuk penguatan identitas kepada anak-anak dalam beragama.

3. Perkawinan Etnis India Tamil

Pada bagian ini peneliti akan memberikan penjelasan tentang proses perkawinan pada masyarakat Tamil.

a. Perkawinan Pada Masyarakat Tamil

Proses perkawinan pada masyarakat Tamil tidak jauh berbeda dengan proses perkawinan pada masyarakat etnis lainnya. Surat menyurat untuk perkawinan harus diurus terlebih dahulu agar terdata dalam catatan pernikahan di kantor urusan agama. Selain itu juga pada masyarakat Tamil, adat di dalam proses pernikahan wajib dan harus dilaksanakan, hal ini dikarenakan adat merupakan bagian dari identitas etnis atau identitas budaya yang harus dilaksanakan dan bahkan dilestarikan. Walaupun harus mengikuti proses adat yang panjang, tetapi hal itu tetap menjadi kewajiban bagi masyarakat Tamil untuk tetap dapat melaksanakan adat dalam setiap proses perkawinan pada masyarakat Tamil.

Setelah proses adat berlangsung, masuklah kepada acara makan bersama, hal ini berujuan untuk memberikan kesan yang kuat pada masyarakat Tamil. Selain menumbuhkan rasa kekeluargaan antar masyarakat Tamil, makna dari makan bersama ini juga menumbuhkan rasa kekompakkan masyarakat Tamil. Karena dengan posisi mereka sebagai kelompok minoritas, mereka harus tetap kompak satu sama lain dan saling bekerja sama dalam menjalankan atau melestarikan adat dan budaya etnis mereka.

Ibu Sagita Weni (informan) mengatakan bahwa mengenai proses perkawinan masyarakat etnis Tamil, ketika masyarakat Tamil mau melangsungkan perkawinan, maka terlebih dahulu harus mengurus surat menyurat di kantor urusan, yang mana bagi agama Hindu ada namanya kantor parisada. Biasanya urusan menyurat ini dilaksanakan 1 atau 2 bulan sebelum perkawinan. Kemudian melaksanakan acara prosesi adat di Kuil ataupun setelah itu melaksanakan acara resepsi di rumah.

Ibu Lelita (informan) mengatakan bahwa mengenai proses perkawinan pada masyarakat etnis India Tamil, dalam proses perkawinan orang-orang Tamil pada umumnya dilaksanakan di Kuil karena menurut adat masyarakat Hindu Tamil, bahwa perkawinan harus disaksikan oleh patung dewa-dewa yang ada di Kuil. Tetapi proses perkawinan tersebut juga bisa dilaksanakan dirumah tetapi ya harus membawa patung dewa-dewa tersebut ke rumah.

Dalam masyarakat Tamil di Kampung Keling bahwa perkawinan merupakan hal yang sakral, oleh karena itu setiap orang-orang Tamil melakukan perkawinan maka harus menjalankan prosesi adat. Karena adat merupakan bahagian dari identitas etnis dan prosesi adat harus tetap dilaksanakan walaupun harus melewati prosesi adat dan upacara dan juga

memakan waktu yang cukup lama, tetapi hal itu tetap dilakukan sebagai bentuk penghargaan dan kebanggaan sebagai seorang masyarakat etnis terutama masyarakat Tamil.

b. Perkawinan Sesama Orang Tamil

Berbicara tentang perkawinan pada masyarakat Tamil di Kampung Keling, dahulu sewaktu Kampung Keling ini mayoritas penduduknya adalah orang-orang Tamil proses perkawinan yang terjadi adalah antara orang Tamil dengan orang Tamil baik itu berupa perjodohan dan lain sebagainya. Dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan bagian dari penguatan identitas etnis, karena apabila orang Tamil kawin dengan orang Tamil maka otomatis keturunan dari orang-orang Tamil tersebut akan tetap ada dan lama kelamaan jumlahnya akan semakin banyak. Ini merupakan bagian dari strategi yang dilakukan oleh orang-orang Tamil dalam hal perkawinan merujuk pada keturunan Tamil yang nantinya akan lahir dari hasil perkawinan sesama orang Tamil tersebut.

c. Perkawinan Orang Tamil dengan Orang yang Bukan Etnis Tamil

Seiring dengan berkembangnya zaman ditambah dengan jumlah masyarakat Tamil yang saat ini tidak begitu banyak seperti dahulu, beberapa orang-orang Tamil membuka diri mereka untuk mendekati dan menikah dengan orang yang bukan dari etnis Tamil misalnya ada yang menikah dengan etnis Jawa, Melayu, Batak, dan lainnya. Hal tersebut tidak menjadi masalah, karena di dalam masyarakat Tamil tidak ada larangan untuk menikah dengan orang bukan etnis Tamil, maka dari itu saat ini dapat kita lihat bahwa ada perkawinan yang terjadi antara orang Tamil dengan orang yang bukan etnis Tamil.

Terdapat juga fenomena tentang perpindahan agama yang terjadi ketika terjadi perkawinan antara orang Hindu Tamil dengan orang yang beragama Islam atau Kristen yang bukan etnis Tamil. Sama seperti penjelasan diatas bahwa dalam masyarakat Tamil menikah dengan orang yang bukan etnis Tamil diperbolehkan dan hal itu tidak menjadi suatu masalah, apalagi dengan adanya perkawinan menyebabkan perpindahan agama, misalnya seorang pria etnis Tamil beragama Hindu memeluk agama Islam karena akan menikah dengan seorang wanita beragama Islam etnis Jawa. Dalam masalah Tamil pun perpindahan agama juga tidak menjadi masalah, tetapi terlebih dahulu harus ada kesepakatan antara keluarga terkait dengan hal tersebut.

d. Gen Dominan pada Orang Tamil

Ada hal yang unik terjadi ketika orang etnis India Tamil menikah dengan orang yang bukan etnis Tamil. Hal ini dapat terlihat dari keturunan atau anak yang lahir dari hasil pernikahan tersebut. Dapat dikatakan bahwa orang-orang Tamil ini memiliki gen yang sangat kuat dan hal ini dapat dilihat dari anak mereka yang lahir. Walaupun orang Tamil menikah dengan orang yang bukan Tamil tetapi anak mereka akan tetap menggambarkan identitas etnis Tamil yaitu berkulit gelap atau kecokelatan.

Hampir semua anak yang lahir dari pernikahan antara orang Tamil dengan orang yang bukan Tamil baik itu pria maupun wanita akan tetap membentuk gen yang sangat kuat. Jadi dalam hal ini, gen yang ada pada orang-orang Tamil sifatnya sangat kuat, karena walaupun mereka menikah dengan orang yang bukan etnis Tamil nantinya anak mereka yang lahir akan mengikut warna kulit yang merupakan ciri khas dari etnis Tamil yaitu berkulit gelap ataupun kecokelatan.

Hal ini juga berkaitan dengan pengutan identitas bagi masyarakat Tamil dalam hal pernikahan. Selain harus melewati prosesi adat dan upacara sebagai bentuk menghargai dan melestarikan budaya, nantinya keturunan yang mereka dapatkan juga akan membentuk identitas etnis India Tamil yaitu mengikuti warna kulit dan lain sebagainya.

4. Tradisi Masyarakat Tamil

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan mengenai tradisi atau perayaan Adhi Maha Puja pada masyarakat Tamil. Kedua Tradisi ini merupakan sesuatu yang sangat identik dengan etnis

India Tamil, khususnya mereka masyarakat Etnis India Tamil yang ada di Kampung Keling Kota Tebing Tinggi. Pada masyarakat Tamil banyak sekali tradisi berupa acara perayaan-perayaan yang mereka punya. Tetapi pada masyarakat Tamil di Kampung Keling mereka masih sering melaksanakan beberapa tradisi dan tradisi tersebut tetap mereka laksanakan dalam setiap tahunnya. Tradisi atau perayaan yang masih mereka laksanakan setiap setahunnya dan itu juga merupakan tradisi atau perayaan yang menjadi identitas etnis India Tamil yaitu perayaan Adhi Maha Puja. Berikut dibawa ini akan dijelaskan mengenai tradisi atau perayaan tersebut.

a. Tradisi Adhi Maha Puja

Perayaan Adhi Maha Puja merupakan perayaan tahunan yang diadakan sebagai bentuk pemujaan kepada dewa Shri Mariamman yang biasanya dilaksanakan pada tanggal 17 Juli hingga 17 Agustus. Dalam perayaan ini, Adhi Maha Puja sangat erat dengan ritual Alu Kute atau yang biasa dikenal cucuk lidah yang dilakukan oleh yang ingin melakukan nazar.

- 1) Adhi Maha Puja Sebagai Bentuk Nazar. Bapak Joni Das (informan) memberikan penjelasan tentang apa itu tradisi Adhi Maha Puja dan beliau mengatakan, tradisi ini memang diadakan setiap tahunnya. Tradisi ini juga identik dengan sebutan cucuk lidah, walaupun sebenarnya yang dicucuk itu adalah pipi mereka. Adanya dari mereka itu yang dicucuk pipinya menggunakan besi itu adalah mereka yang bernazar dalam hidupnya, maka dari itu apabila yang diinginkan sudah tercapai maka dia harus melakukan cucuk lidah sebagai bentuk pencapaian atas nazarnya tersebut. Bapak Calpanathan (informan) menjelaskan tentang tradisi Adhi Maha Puja tersebut, beliau mengatakan dalam perayaan tradisi tersebut, mereka yang di cucuk pipinya itu merupakan suatu bentuk pencapaian atas nazar mereka, tetapi itu tidak ada unsur paksaan untuk mereka yang akan dicucuk pipinya, namun terlebih dahulu harus dilakukan kesepakatan bersama.
- 2) Proses Pelaksanaan Perayaan Tradisi Adhi Maha Puja. Di dalam tradisi Adhi Maha Puja, mereka yang menjadi peserta atau orang-orang yang akan dicucuk pipinya tersebut, terlebih dahulu harus melaksanakan puasa selama 1 bulan. Tak hanya itu, mereka juga diperintahkan untuk tinggal dan tidur di Kuil, mereka juga tidak menggunakan alat komunikasi, serta mereka juga tidak diperbolehkan pulang kerumah terkecuali ada sesuatu hal yang memang harus membuat mereka untuk pulang kerumah. Tujuannya adalah agar mereka bisa fokus dan konsen dalam beribadah atau bisa dikatakan sebagai cara mereka agar memperkuat iman mereka sebelum nantinya masuk kepada acara puncak pada hari dimana mereka akan di cucuk lidahnya. Pada hari puncak dimana mereka akan di cucuk lidahnya, mereka terlebih dahulu harus melaksanakan mandi di sungai dengan didampingi oleh pendeta, panitia dan beberapa masyarakat Tamil lainnya. Setelah selesai mandi, kemudian mereka yang telah bernazar akan di cucuk di bagian pipi dan bagian punggung mereka. Kemudian mereka berjalan bersama dari sungai tempat mereka mandi tersebut menuju ke Kuil. Biasanya masyarakat Tamil di Kampung melakukan proses mandi di aliran sungai Padang di Kota Tebing Tinggi. Setelah sesampainya di Kuil dan sebelum mereka masuk ke dalam Kuil, mereka harus berjalan diatas bara api yang sangat panas dengan panjang bisa mencapai 9 meter. Setelah mereka berjalan melewati bara api tersebut, kemudian mereka masuk ke dalam Kuil sembari melakukan penyembahan kepada Dewa dan setelah selesai penyembahan, besi yang di cucuk ke pipi dan punggung mereka pun dilepaskan serta kemudian mereka melakukan makan bersama. Pada akhirnya mereka orang-orang yang di cucuk lidahnya tersebut telah berhasil melakukan pencapaian nazarnya. Tetapi mereka yang di cucuk lidahnya karena telah bernazar ini, akan mengikuti cucuk lidah 2 kali lagi, sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Bapak Joni Das (informan) mengatakan setiap dari mereka yang telah melakukan nazar, maka mereka akan dicucuk pipinya dan hal itu tidak berlaku 1 kali saja karena mereka akan mengikuti perayaan ini 2 kali lagi. Setiap dari mereka yang mengikut cucuk lidahnya ini, mereka akan melakukannya sebanyak 3 kali atau bisa dikatakan selama 3 tahun berturut-turut ikut serta.

- 3) Berkumpulnya Orang-Orang Tamil pada Perayaan Tradisi Adhi Maha Puja. Pada perayaan ini seluruh masyarakat atau orang-orang Tamil yang ada di Kota Tebing Tinggi dan terkhusus masyarakat Tamil di Kampung Keling, mereka berkumpul untuk merayakan perayaan tradisi tahunan ini. Selain itu juga masyarakat Tamil yang berada di Medan, Lubuk Pakam dan Siantar turut hadir untuk merayakannya. Seperti pada perayaan lainnya, bahwa perayaan tradisi Adhi Maha Puja ini juga menjadi ajang berkumpul dan bersilahturahmi antar sesama etnis India Tamil. Para orang tua maupun anak-anak etnis India Tamil sangat antusias menyambut baik pelaksanaan acara Adhi Maha Puja tersebut.
- 4) Kepanitian dan Dana Acara Adhi Maha Puja. Setiap tahunnya masyarakat Tamil di Kampung Keling merayakan perayaan ini dan mereka juga mengajak masyarakat yang bukan Tamil yang ada di Kampung Keling untuk diajak menjadi tim panitia pelaksanaan acara tahunan tersebut, sebagaimana wawancara dengan Kak Sinta (informan) menjelaskan bahwa dalam acara tahunan ini, masyarakat Tamil selalu melibatkan masyarakat sekitar khususnya anak-anak mudah di Kampung Keling ini yang bukan etnis Tamil untuk ikut serta menjadi panitia pelaksana. Karena mau bagaimanapun kami disini hidup berdampingan dengan mereka dan tidak ada salahnya kami mengajak mereka sebagai bentuk rasa menghargai kami dan ternyata mereka bersedia menjadi panitia pada acara ini. Keterlibatan masyarakat yang bukan etnis Tamil menjadi panitia dalam perayaan Adhi Maha Puja ini bukan pertama kalinya saja, tetapi mereka sudah sering diajak oleh masyarakat Tamil di Kampung Keling ikut membantu menjadi panitia pelaksana. Hal tersebut dikarenakan jumlah masyarakat Tamil di Kampung Keling sedikit, oleh karena hal itulah yang kemudian masyarakat Tamil tersebut mengajak masyarakat yang bukan etnis Tamil untuk turut serta menjadi panitia pelaksana pada perayaan Adhi Maha Puja. Adapun antusias yang sangat baik dari warga yang bukan Tamil di Kota Tebing Tinggi dan yang tinggal di Kampung Keling sangat besar, bahkan bagi mereka acara tersebut sangat unik dan mereka sangat senang melihat jalannya proses Adhi Maha Puja tersebut. Banyak dari mereka menjadikan momen acara perayaan tersebut dengan mendokumentasikan berupa foto dan bahkan video yang kemudian mereka sebarkan ke sosial media mereka. Hal itu tidak menjadi masalah bagi masyarakat Tamil, bahkan mereka senang dengan masyarakat yang bukan Tamil mau melihat perayaan tersebut. Bahkan masyarakat Tamil mengizinkan masyarakat yang bukan etnis Tamil untuk melihat langsung dari dekat proses jalannya tradisi dengan masuk dan melihat lebih dekat ke halaman Kuil. Walaupun acara perayaan tradisi Adhi Maha Puja yang sangat identik dengan adanya cucuk lidah ini bisa dikatakan ekstrim, tetapi mereka masyarakat yang bukan etnis Tamil merasa senang dan tidak memperlmasalahkannya hal itu, karena mereka menghargai yang namanya budaya dan tradisi. Tradisi ini pun menjadi suatu identitas yang kuat dan melekat pada masyarakat Tamil Kota Tebing Tinggi terkhusus masyarakat Tamil di Kampung Keling. Karena sebelum perayaan tersebut berlangsung masyarakat Tamil memasang spanduk yang besar di pintu pagar masuk ke dalam Kuil, spanduk tersebut berupa pemberitahuan bahwa akan diadakan perayaan Adhi Maha Puja atau bagi masyarakat Kota Tebing Tinggi lebih mereka kenal dengan acara cucuk lidah. Adapun dana yang dipakai dalam acara Adhi Maha Puja berdasarkan hasil wawancara dengan Bang Sures yang merupakan informan dalam penelitian menjelaskan mengenai dana yang dikeluarkan dalam setiap pelaksanaan perayaan tradisi Adhi Maha Puja ini. Dana untuk setiap perayaan ini sebesar 50 juta rupiah. Dana ini berasal dari pengutipan yang dilakukan dari rumah ke rumah masyarakat Tamil, ada juga dana bantuan dari masyarakat Tamil yang tinggal diluar Tebing Tinggi, dan ada juga dana bantuan dari pemerintah. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan dalam acara tersebut seperti peralatan dan perlengkapan, konsumsi dan keperluan lainnya. Tetapi dengan dana sebesar 50 juta rupiah tersebut, acara tradisi Adhi Maha Puja tersebut tetap dapat kami laksanakan.

- 5) Tradisi Lain yang Asing di Kalangan Masyarakat yang Bukan Etnis India Tamil. Ibu Masita (informan) mengatakan bahwa sebenarnya banyak tradisi kami masyarakat Tamil, tetapi tradisi yang paling identik dan sangat dikenal dan diketahui oleh masyarakat yang bukan Tamil di Kota Tebing Tinggi ini adalah perayaan tradisi Adhi Maha Puja. Ada juga beberapa tradisi di dalam masyarakat Tamil misalnya seperti tradisi dalam upacara kelahiran bayi, upacara gadis yang memasuki usia pubertas dan upacara kematian. Beberapa acara tersebut tidak begitu dikenal oleh masyarakat yang bukan Tamil, terkecuali acara pernikahan Tamil mungkin sebagian masyarakat yang bukan Tamil ada yang mengetahuinya. Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat dilihat bahwa penguatan identitas yang dilakukan oleh masyarakat Tamil di Kampung Keling dapat dikatakan sangat begitu kuat, karena pada perayaan tradisi Adhi Maha Puja ini masyarakat Tamil saling membantu untuk mensukseskan perayaan tersebut, mulai dari dana yang mereka sumbangkan dan begitu juga tenaga mereka dalam menjadi panitia pelaksana acara tersebut. Perayaan tradisi Adhi Maha Puja ini juga identik dengan masyarakat Tamil khususnya masyarakat Tamil yang tinggal di Kampung Keling. Selain karena memang perayaan ini merupakan acara tradisi tahunan yang mereka adakan, tetapi perayaan tradisi ini juga merupakan sebagai penunjang terkait dengan eksistensi keberadaan masyarakat atau orang-orang Tamil yang ada di Kampung Keling. Karena jelas bahwa dengan keberadaan mereka sekarang sebagai kelompok minoritas, tetapi mereka masih tetap dapat mengadakan acara perayaan tradisi Adhi Maha Puja tersebut dan juga seperti penjelasan diatas lainnya bahwa tradisi ini selalu dinanti-nantikan oleh masyarakat Kota Tebing Tinggi yang bukan etnis India Tamil. Dari sini jelas bahwa eksistensi yang dibangun oleh masyarakat Tamil yang ada di Kampung Keling sangat kuat, mereka bekerja sama untuk saling menguatkan identitas mereka sebagai suatu etnis yang ada di Kota Tebing Tinggi. Walaupun posisi mereka sebagai kelompok minoritas, tetapi itu tidak menjadi penghambat sama sekali bagi mereka untuk melakukan penguatan identitas mereka (masyarakat Tamil).

5. Organisasi

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan mengenai organisasi yang ada pada masyarakat Hindu Tamil.

a. Organisasi Pada Masyarakat Tamil

Pada masyarakat Tamil juga ada organisasinya. Misalnya pada Kuil Shri Singgama Kali Amman terdapat organisasi dalam kepengurusan Kuil tersebut seperti Pendeta, Ketua, Wakil, Sekretaris dan Bendahara. Organisasi kepengurusan Kuil ini bergerak dalam bidang keagamaan dan sosial. Mereka terlibat dalam setiap acara yang dilaksanakan oleh orang-orang Tamil yang tinggal di Kampung Keling ataupun mereka masyarakat Tamil yang tinggal di luar Kampung Keling. Keterlibatan mereka misalnya pada acara kelahiran, pernikahan, kematian dan beberapa acara lain yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Tamil.

Ada juga organisasi Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Organisasi bergerak dalam bidang keagamaan maupun sosial. Organisasi ini bertuga untuk meningkatkan pengabdian dan peran umat Hindu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selanjutnya melakukan pemeliharaan dan pengembangan pada nilai-nilai kehidupan yang diharapkan dapat terwujudnya sikap dan perilaku yang meliputi rasa tanggungjawab, peduli, rukun dan harmonis dalam umat beragama. Kemudian memelihara dan menguatkan kerjasama dengan setiap organisasi terutama dalam bidang keagamaan.

b. Organisasi Sebagai Bentuk Persatuan

Dengan adanya organisasi PHDI atau organisasi kepengurusan Kuil dapat menjadikan penguatan identitas kelompok bagi masyarakat Tamil yang kemudian organisasi dapat membantu dalam setiap hal-hal kepengurusan yang ada dan itu dapat membantu masyarakat

atau orang-orang India Tamil khususnya. Karena organisasi sendiri merupakan tempat untuk berkumpul atau wadah bagi sekelompok orang untuk dapat bekerjasama.

Adanya organisasi ini juga merupakan bagian dari penguatan identitas yang mana mereka berkumpul menjadi satu kesatuan dalam hal ini organisasi yang bergerak pada bidang-bidang yang sudah ditentukan. Dapat dikatakan bahwa organisasi kepengurusan Kuil Shri Singgama Kali Amman ataupun Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) sebagai wadah bagi orang-orang Hindu, dalam hal ini terkhusus bagi masyarakat Hindu Tamil, bahwa dengan adanya organisasi tersebut dapat membantu masyarakat Tamil dalam memberikan arahan dan pengetahuan terkait dengan keagamaan, budaya dan tradisi yang berkaitan dengan etnis India Tamil.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa penguatan identitas yang dilakukan oleh masyarakat minoritas Tamil di Kampung Keling, Kota Tebing Tinggi masih dalam proses yang sifatnya berkembang dan hal itu juga merupakan bentuk kerja sama antar sesama masyarakat Tamil di Kota Tebing Tinggi terkhusus masyarakat Tamil yang ada di Kampung Keling. Penguatan identitas yang mereka lakukan sebagai suatu etnis adalah untuk dapat menunjukkan eksistensi keberadaan mereka di Kota Tebing Tinggi, dalam hal ini meliputi berupa bahasa, sistem kasta, keagamaan, tradisi, dan lain sebagainya.

Pada masyarakat Tamil terdapat sebahagian dari mereka yang lancar berbahasa Tamil adalah kalangan orang tua, sementara untuk kalangan anak-anak mudah mereka bisa berbahasa Tamil tetapi tidak begitu lancar. Hal inilah yang kemudian membuat masyarakat Tamil mencoba melakukan suatu pergerakan dimana mereka berusaha untuk membangun sekolah Tamil di Kota Tebing Tinggi. Tujuannya adalah agar mereka para anak-anak mudah ataupun beberapa orang dewasa yang belum begitu lancar berbahasa Tamil dapat belajar bersama agar dapat lancar berbahasa Tamil. Masyarakat Tamil di Kampung Keling menganggap bahwa bahasa dalam setiap etnis merupakan suatu identitas etnis dan mereka saling menguatkan satu sama lain untuk mewujudkan hal tersebut.

Masyarakat atau orang-orang Tamil di Kampung Keling Kota Tebing Tinggi, mereka tidak menerapkan yang namanya sistem kasta. Mereka beranggapan bahwa sistem kasta itu hanya berlaku di India saja, tetapi untuk mereka yang ada di Indonesia sebagian besar tidak menerapkan sistem kasta tersebut walaupun ada sebagai orang-orang India di Indonesia ini yang menerapkannya. Adapun yang menjadi alasan mereka tidak menerapkan sistem kasta tersebut karena di Indonesia dalam hal keetnisan diajarkan untuk dapat saling menghargai satu sama lain dan juga saling menghormati, menumbuhkan rasa solidaritas dan toleransi yang tinggi.

Praktik perkawinan pada masyarakat Tamil, mereka selalu melaksanakan prosesi adat dalam setiap acara perkawinan hal ini dikarenakan sebagai bentuk melestarikan budaya adat yang telah diajarkan. Selain itu juga di dalam perkawinan etnis Tamil, selain mereka menikah dengan sesama orang Tamil, mereka juga diperbolehkan untuk kawin dengan orang yang bukan etnis Tamil. Hal itu tidak menjadi masalah dan sama sekali tidak larangan yang diterapkan oleh masyarakat Tamil bahwa mereka tidak diperbolehkan untuk kawin dengan orang yang bukan etnis India Tamil. Karena seiring berjalan waktu dan adanya perubahan-perubahan sosial di dalam kehidupan, masyarakat Tamil mulai membuka diri untuk menerima dan melakukan pendekatan terhadap orang-orang yang bukan etnis Tamil, dalam hal ini terkait dengan perkawinan pada masyarakat etnis India Tamil.

Adapun tradisi yang sering masyarakat Tamil laksanakan setiap tahunnya dan bahkan tradisi atau perayaan tersebut sangat dikenal dan diketahui oleh masyarakat yang bukan Tamil di Kampung Keling Kota Tebing adalah perayaan Adhi Maha Puja. Perayaan tradisi Adhi Maha Puja merupakan tradisi tahunan yang berkaitan dengan cucuk lidah (suatu hal yang dikenal dikalangan masyarakat yang bukan Tamil di Kampung Keling Kota Tebing Tinggi). Perayaan ini sangat jelas kaitannya dengan identitas sosial etnis India Tamil. Oleh karena itu kedua perayaan ini termasuk

dalam penguatan identitas sosial bagi masyarakat Tamil, mereka selalu bekerja sama dalam menggelar acara perayaan tersebut. Orang-orang tua Tamil dan anak-anak muda yang bekerja sama dalam hal ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas sejalan dengan teori Identitas Sosial, dimana dalam teori tersebut yang secara umum membahas tentang perilaku individu dalam merefleksikan unit-unit sosial seperti kelompok sosial, organisasi, kebudayaan, dan kelompok sosial yang menjadi rujukan bagi setiap perilaku individu tersebut. Artinya teori ini mencoba memberikan penjelasan mengenai bagaimana masyarakat minoritas Tamil ini sebagai suatu kelompok sosial dapat menyatukan perilaku mereka dalam hal penguatan identitas sosial. Identitas sosial yang berkaitan dalam hal ini adalah bahasa, tradisi, budaya, adat dan lainnya. Dengan adanya penguatan identitas sosial tersebut, masyarakat Tamil sebagai kelompok minoritas dapat mengembangkannya dengan cara saling bekerja sama sesama masyarakat Tamil khususnya.

Dalam hal ini, sebagaimana dalam teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu teori Identitas Sosial Henri Tajfel, yang mana menjelaskan tentang bagaimana dari berbagai komponen tersebut mampu mempengaruhi suatu identitas sosial di dalam sebuah kelompok. Karena dalam hal ini identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu. Artinya keberadaan masyarakat Tamil sebagai kelompok minoritas tersebut dapat saling mempengaruhi dalam identitas sosial mereka. Karena dengan saling mempengaruhi tersebut maka identitas sosial dari masyarakat Tamil tersebut akan dikenali oleh banyak orang.

Kuil Shri Singgama Kali Amman Sebagai Rumah Ibadah. Selain Kampung Keling yang menjadi pemukiman dan memiliki sejarah yang panjang terkait adanya keberadaan masyarakat Tamil, hal lain juga berkaitan dengan adanya Kuil Shri Singgama Kali Amman. Kuil ini merupakan tempat peribadatan bagi masyarakat Hindu Tamil di Kampung Keling Kota Tebing Tinggi. Kuil ini mempunyai kisah pembangunan yang sangat lama dan beberapa masyarakat Tamil (struktur organisasi kepengurusan Kuil) melakukan renovasi hingga sampai sekarang ini Kuil ini bisa dikatakan sudah komplet pembangunannya. Selain sebagai tempat melakukan ibadah, Kuil juga digunakan masyarakat Tamil dalam melakukan acara atau kegiatan lainnya misalnya seperti acara pernikahan, perayaan tradisi Adhi Maha Puja. Orang-orang Tamil di Kampung Keling biasanya melakukan ibadah sembahyang di Kuil pada hari jum'at dan terbagi dalam tiga waktu pelaksanaannya, yaitu jam 6 pagi, jam 12 siang dan jam 6 sore.

Eksistensi Kampung Keling. Seperti pemukiman orang-orang Tamil misalnya yaitu Kampung Keling yang juga merupakan identitas dari sebuah perkampungan yang bisa dikatakan sangat kuat dan hal tersebut membuat Kampung Keling identik dengan Kota Tebing Tinggi. Walaupun saat ini jumlah orang-orang Tamil yang masih ada dan tinggal di Kampung Keling tersebut jumlahnya sedikit, tetapi hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam eksistensi Kampung Keling. Dapat dikatakan bahwa Kampung Keling itu sudah dikenali oleh banyak orang, baik mereka yang ada di Kota Tebing Tinggi ataupun mereka yang tinggal di luar Tebing Tinggi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa penguatan identitas sosial yang dilakukan masyarakat Tamil dikarenakan mereka merupakan kelompok minoritas yang berusaha untuk mempertahankan identitas mereka sebagai suatu etnis. Selain itu juga, penguatan identitas yang dilakukan tersebut juga terkait dengan menunjukkan eksistensi mereka. Karena sekarang ini orang-orang Tamil yang tinggal di Kampung Keling bukan lagi merupakan mayoritas dan juga sekarang ini di Kampung Keling tersebut sudah bercampur orang-orang dari etnis lainnya yang tinggal di situ.

SIMPULAN

Penguatan identitas sosial merupakan bagian penting bagi setiap etnis untuk dapat menunjukkan eksistensi dan mempertahankan kemurnian kelompok mereka dan juga agar dikenal serta diketahui oleh banyak orang. Strategi penguatan identitas tersebut dilakukan dengan

menguatkan integrasi sosial diantara mereka dan saling bekerjasama. Selain itu adanya krisis identitas yang dialami oleh masyarakat Tamil terkait penggunaan bahasa Tamil yang kemudian membuat mereka ingin menonjolkan kembali pemakaian bahasa Tamil tersebut. mempertahankan sistem kasta walaupun sifatnya tidak berlaku sepenuhnya, praktik keagamaan, perkawinan internal kelompok sosial dan praktik tradisi sehari-hari.

Penguatan identitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat etnis India Tamil di Kampung Keling Tebing Tinggi dikarenakan adanya berbagai faktor yang merupakan bagian dari bentuk ekspresi menguatkan eksistensi mereka sebagai kelompok minoritas diantara kelompok sosial lain yang ada. Selain menunjukkan eksistensi sebagai kelompok sosial minoritas, penguatan identitas sosial tersebut terjadi dikarenakan hal ini merupakan bagian dari strategi dari kelompok minoritas etnis Tamil tersebut untuk mempertahankan identitas mereka. Selain itu juga perantau India merupakan kelompok yang sangat kuat identitas kelompok sosialnya. Kemudian penguatan tersebut terjadi dikarenakan mereka menghadapi kelompok-kelompok sosial lainnya yang ada di Kota Tebing Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif - Google Books*. Jakarta: Cv Jejak.
- BPS, Tebing Tinggi. (2022). *Kota Tebing Tinggi dalam Angka 2022*. Tp.
- Lubis, Zulkifli B. (2018). Kajian Awal Tentang Komunitas Tamil dan Punjabi di Medan: Adaptasi dan Jaringan Sosial. *Jurnal Antropologi Sosial Budaya*. Vol. 1, No. 3.
- Novelia, Devita, and Wulan Purnama Sari. (2021). Adaptasi Kultural Pendatang India terhadap Kebudayaan Baru di Jakarta. *Koneksi*. Vol. 5, No. 1.
- Ramadana, Devi. (2017). *Gambaran Identitas Etnik pada Masyarakat Tamil*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sarwendy, Sigalingging. (2017). *Proses Masuk dan Adaptasi Etnis India Tamil di Kota Tebing Tinggi*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sugianto, Oky. (2020). Penelitian Kualitatif, Manfaat dan Alasan Penggunaan. *Artikel*. Diakses dari <https://binus.ac.id/bandung/2020/04/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasan-penggunaan/>.